KEPUTUSAN ISTRI BERTAHAN DALAM KDRT

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

CHUSNUL MAS NUR AINI
B37208011

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS
K
D -2012
056
PSI

No. REG : D-2012/PSI/056
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing

untuk diujikan (disidangkan).

Nama : Chusnul Mas Nur Aini

Nim : B37208011

Surabaya, 23 Juni 2012

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP.197209271996032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Chusnul Mas Nur Aini ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2012

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 19720927 199603 2 002

Sekretaris,

Soffy Balgies, S. Psi, M.Psi, Psi
NIP. 19760922 200912 2 001

Penguji I,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 19551007 198603 2 001

Penguji II,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si
NIP 19620824 198703 1 002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Chusnul Mas Nur Aini, B37208011, 2012, Keputusan Istri Bertahan Dalam KDRT

Fenomena kekerasan semakin marak dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian individu dapat mengatasi pengalaman akan kekerasannya, namun sebagian besar mencari solusi kepada pihak lain atau mencari jalur hukum untuk memperoleh penyelesaian yang lebih baik. Keputusan seorang istri untuk bertahan dalam rumah tangganya karena mengalami KDRT adalah sebuah keputusan yang diambil seorang istri tidak hanya semata-mata demi kepentingan pribadinya tetapi juga anak-anaknya.

Penelitian ini bertujuan (1) mengapa istri bertahan dalam KDRT?. Suyek penelitian adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia *60* tahun dan mengalami KDRT. Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus dengan menggunakan metode wawancara mendalam yang berlangsung kurang lebih dua bulan, dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2012, yang dilakukan di Rumah Subyek di Surabaya. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan teknik triangulasi dengan pengecekan.

Hasil penelitian menunjukkan tindakan KDRT ini seringkali dikaitkan dengan penyiksaan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan yang dekat seperti suami. Istri tetap bertahan dalam KDRT di sebabkan istri ingin membuktikan bahwa istri tidak pernah melakukan perselingkuhan yang di tuduhkan oleh suami tersebut dan korban juga bertahan dalam KDRT untuk melindung anak-anaknya dari perbuatan kekerasan terhadap suaminya.

Keyword: keputusan, istri, KDRT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan Pembimbing ii
Halaman Pengesahan iii
Halaman Motto iv
Halaman Persembahan v
Kata Pengantar vi
Abstrak viii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xi
Daftar Lampiran xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Sistematika Pembahasan 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kekerasan
1. Pengertian Kekerasan 13
2. Bentuk-bentuk Kekerasan 16
3. Factor yang mendorong terjadi kekerasan 17
B. Disonansi
1. Pengertian disonansi 19
2. Disonansi kognitif 20
3. Konsep dan proses dinonansi kognitif 23
4. Tingkat disonansi 23
5. Disonansi kognitif dan persepsi 24
C. Keluarga
1. Pengertian keluarga 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berdasarkan pola otoritas 29
D. Kepentingan Istri Bertahan dalam KDRT 29
E. Penelitian Terdahulu 29
F. Kerangka Teoritik 30
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33
B. Kehadiran Peneliti 34
C. Lokasi Penelitian 34
D. Sumber Data 35
E. Subyek Penelitian 36
F. Tahap-tahap Penelitian 36
G. Prosedur Pengumpulan Data 37
H. Analisis Data 39
I. Pengecekan Keabsahan Data 40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Setting Penelitian 42
B. Hasil penelitian
1. Deskripsi Temuan Penelitian 50
2. Hasil Analisis Data 71
C. Pembahasan 75
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80
Daftar Pustaka 81
Lampiran – Lampiran 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Instrumen Pedoman Wawancara 83
Lampiran B: Instrument Pedoman Observasi 85
Lampiran C: Transkrip Hasil Wawancara 86
Lampiran B: Surat Pernyataan Subyek 112
Lampiran C: Laporan Jumlah Kasus Layanan yang di Berikan 113
Lampiran D: Berita Acara Proposal 114
Lampiran E: Kartu Konsultasi Skripsi 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kekerasan semakin marak dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian individu dapat mengatasi pengalaman akan kekerasannya, namun sebagian besar mencari solusi kepada pihak lain atau mencari jalur hukum untuk memperoleh penyelesaian yang lebih baik. Walaupun demikian, masih banyak individu yang tidak melaporkan kejadian kekerasan yang mereka alami. Hal ini dapat terkait adanya perasaan malu untuk memperoleh bantuan, atau malu akan sanksi sosial dari masyarakat setempat.

Bentuk kekerasan yang banyak terjadi di masyarakat adalah kekerasan fisik, tetapi masyarakat sendiri tidak menyadari bahwa penghinaan, cemooh dan kata-kata kasar merupakan bagian dari kekerasan verbal. Efek kekerasan fisik dan verbal akan menyakitkan bagi individu yang mengalaminya, dan dapat saja menimbulkan trauma. Trauma yang terjadi pada korban kekerasan akan berbeda, begitu pula dengan aspek penanganannya yang berbeda, hal ini terkait dengan aspek kepribadian dan kondisi psikologis seseorang.

Ragam kekerasan dapat terjadi di lingkungan rumah tangga, sekolah, perkantoran, dan masyarakat. Kekerasan di lingkungan rumah tangga sering terjadi pada orang tua terhadap anak, suami terhadap istri, kekerasan terhadap pembantu rumah tangga, dan lainnya. Kekerasan di lingkungan sekolah dapat terjadi antara guru dengan guru, kekerasan yang dilakukan guru terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswanya, atau kekerasan antar siswa. Sedangkan kekerasan di lingkungan kerja sering dialami oleh pimpinan perusahaan terhadap pegawai perempuan, kekerasan yang dilakukan oleh sesama pegawai dan tekanan pegawai lama terhadap pegawai baru, serta diskriminasi di dalam lingkungan kerja. Begitu pula dengan kekerasan di masyarakat kerap terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat bawah, menengah maupun atas. Seperti kelompok elit politik dengan masyarakat bawah, kekerasan antar kelas sosial, maupun kelompok-kelompok antar agama.

Strategi penanganan pada setiap korban kekerasan akan berbeda berdasarkan tempat terjadinya kekerasan tersebut, misalkan strategi penanganan kekerasan dalam rumah tangga, akan berbeda dengan strategi penanganan terhadap kekerasan di sekolah atau di lingkungan kerja. Masyarakat juga perlu mengetahui adanya strategi penanganan secara psikologis untuk membantu korban kekerasan, yang dikenal sebagai psikoterapi. Pendekatan psikoterapi ini secara tidak langsung telah digunakan oleh para akademisi, praktisi dan masyarakat luas untuk membantu individu yang bermasalah dalam kehidupannya, termasuk terhadap korban kekerasan.

Pemberdayaan perempuan juga merupakan salah satu strategi penanganan khususnya bagi para perempuan yang menjadi korban kekerasan tersebut. Perempuan dianggap sebagai korban perilaku kekerasan yang terbesar, dan secara budaya, perempuan juga dianggap sebagai individu yang terpinggirkan atau subordinasi yang lebih membutuhkan dukungan emosional ketika mengalami kekerasan. Terdapat bermacam-macam bentuk pemberdayaan perempuan, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya adalah menumbuhkan rasa percaya diri dengan melakukan pendekatan psikologis melalui terapi kognitif, emosional, dan perilaku.

Perasaan yang tidak seimbang ini sebagai disonansi kognitif; hal ini merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang (1957).

Konsep ini membentuk inti dari teori disonansi kognitif, teori ini berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidak nyaman itu. Roger brown (1965) katakan, dasar dari teori ini mengikuti sebuah prinsip yang cukup sederhana ”Keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaam ketidaknyaman psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi”. Disonansi adalah sebutan ketidak seimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan. Brown menyatakan teori ini memungkinkan dua elemen untuk melihat tiga hubungan yang berbeda satu sama lain. Mungkin saja konsonan (consonant), disonansi (dissoanant), atau tidak relevan (irrelevan).

Hubungan konsonan (consonant relationship) ada antara dua elemen ketika dua elemen tersebut pada posisi seimbang satu sama lain. Jika anda yakin, misalnya, bahwa kesehatan dan kebugaran adalah tujuan yang penting dan anda berolahraga sebanyak tiga sampai lima kali dalam seminggu, maka keyakinan anda mengenai kesahatan dan perilaku anda sendiri akan memiliki hubungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsonan antara satu sama lain. Hubungan disonansi (dissonant relationship) berarti bahwa elemen-elemennya tidak seimbang satu dengan lainnya. Contoh dari hubungan disonan antarelemen adalah seorang penganut katolik yang mendukung hak perempuan untuk memilih melakukan aborsi. Dalam kasus ini, keyakinan keagamaan orang itu berkonflik dengan keyakinan politiknya mengenai aborsi.

Hubungan tidak relevan (irrelevan relationship) ada ketika elemen-elemen tidakmengimplikasikan apa pun mengenai satu sama lain. Pentingnya disonansi kognitif bagi peneliti komunikasi ditunjukkan dalam pernyataan Festinger bahwa ketidaknyaman yang disebabkan oleh disonansi akan mendorong terjadinya perubahan.

Perkawinan adalah dipersatukannya dua pribadi dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan juga diabadikan di hadapan Tuhan sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak. Kedua pribadi ini masing-masing memiliki karakter, keinginan dan tujuan hidup. Dalam pernikahan, dua orang menjadi satu kesatuan yang saling berdampingan, dan membutuhkan dukungan. Saling melayani yang diwujudkan dalam hidup berbagi (share living), karena pernikahan merupakan ikatan yang bersifat permanent, yang diperlukan bagi kesejahteraan dan rasa aman keluarga.

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-undang RI no. 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan, pemaksaan, atau pe-rampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Selain ketergantungan, dalam sebuah hubungan juga memerlukan adanya keseimbangan dalam hubungan. Menurut DeVito dalam *equity theory* atau teori keseimbangan, dalam sebuah hubungan, keseimbangan sangat diperlukan untuk mempertahankan hubungan. Keseimbangan disini tidak selalu berupa materi, dapat berupa perhatian, pengorbanan dan pembagian tugas dalam hubungan. Jika keseimbangan tidak tercapai, maka keutuhan hubungan dapat terancam (DeVito,2007:244).

Keluarga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan hidupnya sendiri.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Jumlah perceraian di Indonesia semakin meningkat. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), kurun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir.

"Angkanya memang sudah mengkhawatirkan, jadi memang harus ada penyuluhan dan pembinaan dari eksekutif. Kalau kami di pengadilan memang tidak bisa aktif, kami hanya pasif menerima perkara," kata Direktur Jenderal Badilag MA, Agung Wahyu Widiana ketika dihubungi wartawan, Kamis, (Kompas, 4/8/2011).

Fenomena masuknya perkara perceraian ke Pengadilan Agama memang meningkat. Dia mengatakan, dalam 5 tahun terakhir peningkatan perkara yang masuk bisa mencapai 81%. Di satu sisi, katanya, itu adalah bentuk kesadaran hukum masyarakat. Namun, di sisi lain, kesadaran hukum tersebut harus dibina agar masyarakat lebih memperbaiki kehidupan pernikahan.

Pihak Pengadilan Agama memang selalu mengusahakan jalan damai dan tidak muncul perceraian. Dari data Ditjen Badilag 2010, kasus tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian. Misalnya, ada 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu. Kemudian, ada 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi. Sedangkan perceraian karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga mencapai 91.841 perkara.

Tak hanya itu, Ditjen Badilag juga mengungkapkan, pemicu perceraian adalah masalah politik. Tercatat ada 334 kasus perkara perceraian yang dipicu masalah politik. Adapun secara geografis, perkara perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat yakni 33.684 kasus, disusul Jawa Timur dengan 21.324 kasus. Di posisi ketiga adalah Jawa Tengah dengan 12.019 kasus (Kompas 04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desember 2000).

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-undang RI no. 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau pe-rampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Tindakan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan dan terjadi di balik pintu tertutup. Tindakan ini seringkali dikaitkan dengan penyiksaan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan yang dekat.

Tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga terjadi dikarenakan suami sulit sekali mendapatkan penghasilan yang di harapkan suami untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi keluarganya jadi terjadilah kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Sebab suami sepertinya tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, jadi suami melakukan kekerasannya kepada istri dan juga bisa dengan anak-anaknya.

Kecenderungan tindak kekerasan dalam rumah tangga terjadinya karena faktor dukungan sosial dan kultur (budaya) dimana istri di persepsikan orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, istri harus nurut kata suami, bila istri mendebat suami, dipukul. Kultur di masyarakat suami lebih dominan pada istri, ada tindak kekerasan dalam rumah tangga dianggap masalah privasi, masyarakat tidak boleh ikut campur (http://kompas.com).

Saat ini dengan berlakunya undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga disetujui tahun 2004, maka tindak kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya urusan suami istri tetapi sudah menjadi urusan publik. Keluarga dan masyarakat dapat ikut mencegah dan mengawasi bila terjadi kekerasan dalam rumah tangga (http://kompas.com).

Korban bertahan dalam situasi kekerasan yaitu takut Pembalasan Pelaku seperti diancam penganiayaan yg lebih kejam dan pembunuhan, Bergantung Secara Ekonomi Pada Pelaku, Tidak Ada Tempat Berlindung seperti anggapan Kekerasan Terhadap Istri (KTI) adalah masalah privat & orang lain tidak boleh ikut campur, Takut Dicerca/ Dikucilkan Masyarakat seperti berkembangnya praktik menyalahkan Korban Kekerasan (*blamming the victim)*, Rasa Percaya Diri Rendah seperti akibat penganiayaan (fisik, psikis, seksual), istri merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berarti dan tidak percaya punya kemampuan mengatasi masalah, Memikirkan Kepentingan Anak seperti istri khawatir anak mengalami penderitaan buruk bila pisah dengan ayahnya dan Sebagian Istri/ Korban Tetap Mencintai Suami seperti didera harapan suami berubah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat fokus permasalahan yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengungkap:

Dengan adanya fenomena kekerasan yang berada pada sebuah keluarga, peneliti ingin mengetahui mengapa istri bertahan dalam KDRT.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk memperoleh informasi secara langsung, realistis dan objektif atau untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai Keputusan Istri Bertahan dalam KDRT

D. Manfaat

Dengan berbagai tujuan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.Manfaat Teoritis: Dapat memberikan masukan dan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi terutama pada bidang sosial, mengenai keputasan istri bertahan dalam KDRT.

2.Manfaat Praktis: Sebagai informasi mengenai Keputusan Istri Bertahan dalam KDRT. Dan memberikan informasi bagi lembaga-lembaga terkait perlindungan perempuan dan anak serta memberikan kesadaran baru secara lebih kritis dalam melakukan pembacaan sosial terhadap para pelaku kekerasan.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan: memberikan wawancara umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematik pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: bagian ini berisi penjelasan tentang teori-teori. Antara lain tentang kekerasan meliputi pengertian kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan, kekerasan terhadap perempuan, factor-faktor yang mendorong terjadi tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga. Berikutnya mengenai gambaran disonansi meliputi pengertian disonansi, disonansi kognitif, konsep dan proses disonansi, tingkat disonansi dan disonansi kognitif dan persepsi. Selain itu juga membahas tentang keluarga meliputi pengetian keluarga, fungsi keluarga, peran keluarga, tugas keluarga dan bentuk-bentuk keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Metode Penelitian: bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: pada bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang harus dipaparkan dalam bab ini adalah *setting* penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V Penutup: memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, temuan pokok atau kesimpulan harus menunjukkan "makna" temuan-temuan tersebut. Oleh karena itu, sekurang-kurangnya pada bagian ini mengemukakan tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan adalah dalam prinsip dasar dalam hukum publik dan privat Romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang pada umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartinya bahwa semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan itu dapat pula dimasukan dalam rumusan kekerasan ini.

Dari semua teori kekerasan, teori' "*kekerasan struktural*" dari Johann Galtung, seorang kriminolog dari Norwegia dan seorang polemolog, adalah teori yang bertalian dengan kekerasan yang paling menarik. Dalam pengulasan dan penganalisaan lebih lanjut, saya sampai pada kesimpulan bahwa teori kekerasan struktural pada hakekatnya adalah teori kekerasan "sobural". Dengan "sobural" saya maksudkan suatu akronim dari (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). Dengan "kekerasan struktural" dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Jadi bila anda berkuasa atau memiliki harta kekayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlimpah, maka akan selalu ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan, kecuali kalau ada hambatan yang jelas dan tegas.

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-undang RI no. 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau pe-rampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Tindakan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan dan terjadi di balik pintu tertutup. Tindakan ini seringkali dikaitkan dengan penyiksaan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan yang dekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga terjadi dikarenakan telah diyakini bahwa masyarakat atau budaya yang mendominasi saat ini adalah patriarkhi, dimana laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan. Hal ini menjadikan perempuan tersubordinasi. Di samping itu, terdapat interpretasi yang keliru terhadap stereotipi jender yang tersosialisasi amat lama dimana perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki, umumnya lebih kuat. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sciortino dan Smyth, 1997; Suara APIK,1997, bahwa menguasai atau memukul istri sebenarnya merupakan manifestasi dari sifat superior laki-laki terhadap perempuan.

Kecenderungan tindak kekerasan dalam rumah tangga terjadinya karena faktor dukungan sosial dan kultur (budaya) dimana istri di persepsikan orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, istri harus nurut kata suami, bila istri mendebat suami, dipukul. Kultur di masyarakat suami lebih dominan pada istri, ada tindak kekerasan dalam rumah tangga dianggap masalah privasi, masyarakat tidak boleh ikut campur (http://kompas.com).

Saat ini dengan berlakunya undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga disetujui tahun 2004, maka tindak kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya urusan suami istri tetapi sudah menjadi urusan publik. Keluarga dan masyarakat dapat ikut mencegah dan mengawasi bila terjadi kekerasan dalam rumah tangga (http://kompas.com).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk-bentuk Kekerasan

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dibedakan kedalam 4 (empat) macam :

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Prilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyudut dengan rokok, memukul/melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya perlakuan ini akan nampak seperti bilur-bilur, muka lebam, gigi patah atau bekas luka lainnya.

2. Kekerasan psikologis / emosional

Kekerasan psikologis atau emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan / atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau ,menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kekerasan seksual

Kekerasan jenis ini meliputi pengisolasian (menjauhkan) istri dari kebutuhan batinnya, memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, tidak memperhatikan kepuasan pihak istri.

4. Kekerasan ekonomi

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak memberi nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri (http://kompas.com., 2006).

3. Faktor-faktor yang mendorong terjadi tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga

Strauss A. Murray mengidentifikasi hal dominasi pria dalam konteks struktur masya-rakat dan keluarga, yang memungkinkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (marital violence) sebagai berikut:

1. Pembelaan atas kekuasaan laki-laki

Laki-laki dianggap sebagai superioritas sumber daya dibandingkan dengan wanita, sehingga mampu mengatur dan mengendalikan wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diskriminasi dan pembatasan dibidang ekonomi

Diskriminasi dan pembatasan kesempatan bagi wanita untuk bekerja mengakibatkan wanita (istri) ketergantungan terhadap suami, dan ketika suami kehilangan pekerjaan maka istri mengalami tindakan kekerasan.

3. Beban pengasuhan anak

Istri yang tidak bekerja, menjadikannya menanggung beban sebagai pengasuh anak. Ketika terjadi hal yang tidak diharapkan terhadap anak, maka suami akan menyalah-kan istri sehingga tejadi kekerasan dalam rumah tangga.

4. Wanita sebagai anak-anak

konsep wanita sebagai hak milik bagi laki-laki menurut hukum, mengakibatkan kele-luasaan laki-laki untuk mengatur dan mengendalikan segala hak dan kewajiban wanita. Laki-laki merasa punya hak untuk melakukan kekerasan sebagai seorang bapak melakukan kekerasan terhadap anaknya agar menjadi tertib.

5. Orientasi peradilan pidana pada laki-laki

Posisi wanita sebagai istri di dalam rumah tangga yang mengalami kekerasan oleh suaminya, diterima sebagai pelanggaran hukum, sehingga penyelesaian kasusnya sering ditunda atau ditutup. Alasan yang lazim dikemukakan oleh penegak hukum yaitu adanya legitimasi hukum bagi suami melakukan kekerasan sepanjang bertindak dalam konteks harmoni keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Disonansi

1. Pengertian Disonansi

Teori disonansi kognitif dari festinger (1957) tidak jauh berbeda dari teori-teori konsistensi kognitif lainnya, tetapi ada dua perbedaan yang perlu dicatat berikut ini:

1. Teori ini berisi tentang tingkah laku umum, jadi tidak khusus tentang tingkah laku sosial.

2. Walaupun demikian, pengaruhnya terhadap penelitian-penelitian psikologi sosial jauh lebih mencolok daripada teori-teori konsestensi yang lain.

Teori Festinger ini mempunyai pengaruh terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak teori tersebut antara lain terlihat dalam hal-hal berikut:

1. Pembuatan keputusan : keputusan di buat berdasarkan suatu situasi konflik.

2. Paksaan untuk mengalami: dalam situasi-situasi publik (di tengah banyak orang), seseorang dapat di paksa untuk melakukan sesuatu(dengan ancaman hukuman ataupun menjanjikan hadiah). Kalau perbuatan itu tidak sesuai dengan kehendak (sebagai pribadi), maka timbul disonansi. Kadar disonansi ini tergantung pada besarnya ancaman hukuman atau ganjaran yang akan diterima.

3. Ekspose pada informasi-informasi. Disonansi akan mendorong pencarian informasi-informasi baru. Kalau disonansi hanya sedikit atau tidak ada sama sekali, maka usaha mencari informasi baru juga tidak ada. Kalau kadar disonansi berada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada taraf menengah (tidak rendah dan tidak tinggi), maka usaha pencarian informasi baru akan mencapai taraf maksimal.

4. Dukungan sosial. Jika seseorang mengetahui bahwa pendapatnya berbeda dari orang-orang lain, maka timbullah apa yang disebut kekurangan dukungan sosial (lack of social support).

Cara-cara untuk mengurangi disonansi seperti ini adalah sebagai berikut:

1. Mengubah pendapat sendiri;

2. Mempengaruhi orang-orang yang tidak setuju agar mengubah pendapat mereka;

3. Membuat mereka yang tidak setuju tidak sebanding dengan dirinya sendiri.

2. Disonansi Kognitif

Menurut Leon Festinger disonansi kognitif; hal ini merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang (Festinger,1957).

Konsep ini membentuk inti dari teori disonansi kognitif, teori ini berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyaman itu. Roger brown (1965) katakan, dasar dari teori ini mengikuti sebuah prinsip yang cukup sederhana"Keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaam ketidaknyaman psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi. Disonansi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebutan ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan. Brown menyatakan teori ini memungkinkan dua elemen untuk melihat tiga hubungan yang berbeda satu sama lain. Mungkin saja konsonan (*consonant*),disonansi (*dissoanant*), atau tidak relevan (*irrelevan*).

Hubungan konsonan (*consonant relationship*) ada antara dua elemen ketika dua elemen tersebut pada posisi seimbang satu sama lain. Jika anda yakin, misalnya, bahwa kesehatan dan kebugaran adalah tujuan yang penting dan anda berolahraga sebanyak tiga sampai lima kali dalam seminggu, maka keyakinan anda mengenai kesahatan dan perilaku anda sendiri akan memiliki hubungan yang konsonan antara satu sama lain. Hubungan disonansi (*dissonant relationship*) berarti bahwa elemen-elemennya tidak seimbang satu dengan lainnya. Contoh dari hubungan disonan antarelemen adalah seorang penganut katolik yang mendukung hak perempuan untuk memilih melakukan aborsi. Dalam kasus ini, keyakinan keagamaan orang itu berkonflik dengan keyakinan politiknya mengenai aborsi.

Hubungan tidak relevan (*irrelevan relationship*) ada ketika elemen-elemen tidakmengimplikasikan apa pun mengenai satu sama lain. Pentingnya disonansi kognitif bagi peneliti komunikasi ditunjukkan dalam pernyataan Festinger bahwa ketidaknyaman yang disebabkan oleh disonansi akan mendorong terjadinya perubahan.

Teori disonansi kognitif adalah menjelaskan mengenai keyakinan dan perilaku mengubah sikap. Teori ini berfokus pada efek inkonsistensi yang ada diantara kognisi-kognisi. 4 asumsi dasar dari teori ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya. Penjelasan: menekankan sebuah model mengenai sifat dasar dari manusia yang mementingkan adalnya stabilitas dan konsistensi. Teori ini menyatakan bahwa orang tidak akan menikmati inkonsistensi dalam pikiran dan keyakinan mereka. Sebaliknya, mereka akan mencari konsistensi.

2. Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis. Penjelasan: berbicara mengenai jenis konsistensi yang penting bagi orang. Teori ini tidak berpegang pada konsistensi logis yang kaku. Sebaliknya teori ini merujuk pada fakta bahwa kognisi-kognisi harus tidak konsisten secara psikologis(dibandingkan tidak konsisten secara logis)

3. Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur. Penjelasan: menyatakan bahwa ketika orang mengalami inkonsistensi psikologis disonansi tercipta menimbulkan perasan tidak suka. Jadi orang tidak senang berada dalam keadaan disonansi, hal itu merupakan suatu keadaan yang tidak nyaman

4. Disonansi mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi Penjelasan: untuk menghindari situasi yang menciptakan inkonsistensi dan berusaha mencari situasi yang mengembalikan konsistensi. Jadi, gambaran akan sifat dasar manusia yang membingkai teori ini adalah sifat dimana manusia mencari konsistensi psikologis sebagai hasil dari rangsangan yang disebabkan oleh kondisi ketidaksenangan terhadap kognisi yang tidak konsisten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsep dan Proses Disonansi Kognitif

Disonansi berusaha untuk melakukan prediksi seberapa banyak ketidaknyaman atau disonansi yang dialami seseorang, mereka mengakui adanya konsep tingkat disonansi. Tingkat disonansi(magnitude of dissonance) merujuk kepada jumlah kuantitatif disonansi yang dialami oleh seseorang. Tingkat disonansi akan menentukan tindakan yang akan diambil seseorang dan kognisi yang mungkin ia gunakan untuk mengurangi disonansi. Teori CDT membedakan antara situasi yang menghasilkan lebih banyak disonansi dan situasi yang menghasilkan lebih sedikit disonansi.

4. Tingkat disonansi

Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang (Zimbardo, ebbsen&Maslach, 1977) :

1. Kepentingan, atau seberapa signifikan suatu masalah, berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan.

2. Rasio disonansi atau jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan

3. Rasionalitas yang digunakan individu untuk menjustifikasi inkonsistensi.

Faktor ini merujuk pada alasan yang dikemukan untuk menjelaskan mengapa sebuah inkonsistensi muncul. Makin banyaka alasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesenjangan yang ada, maka semakin sedikit disonansi yang seseorang rasakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Disonansi Kognitif dan Persepsi

Teori CDT berkaitan dengan proses pemilihan terpaan (*selective exposure*), pemilihan perhatian (*selective attention*), pemilihan interpretasi (*selective interpretation*), dan pemilihan retensi (*selective retention*) karena teori ini memprediksi bahwa orang akan menghindari informasi yang meningkatkan disonansi. Proses perseptua; ini merupakan dasar dari penghindaran ini.

1. Terpaan Selektif (*Selective Exposure*)

Mencari informasi yang konsisten yang belum ada, membantu untuk mengurangi disonansi. CDT memprediksikan bahwa orang akan menghindari informasi yang meningkatkan disonansi dan mencari informasi yang konsisten dengan sikap dan prilaku mereka.

2. Pemilihan Perhatian (*Selective Attention*)

Merujuk pada melihat informasi secara konsisten begitu konsisten itu ada. Orang memperhatikan informasi dalam lingkungannya yang sesuai dengan sikap dan keyakinannya sementara tidak menghiraukan informasi yang tidak konsisten.

3. Interpretasi Selektif (*Selective Interpretation*)

Melibatkan penginterpretasikan informasi yang ambigu sehingga menjadi konsisten. Dengan menggunakan interpretasi selektif, kebanyakan orang menginterpretasikan sikap teman dekatnya sesuai dengan sikap mereka sendiri daripada yang sebenarnya terjadi (Bescheid&Walster,1978).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Retensi Selektif (*Selective Retention*)

Merujuk pada mengingat dan mempelajari informasi yang konsisten dengan kemampuannya yang lebih besar dibandingkan yang kita akan lakukan terhadap informasi yang konsisten dengan kemampuan yang lebih besar dibandingkan yang kita lakukan terhadap informasi yang tidak konsisten.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

1. Tipe keluarga

Ada beberapa tipe keluarga yakni keluarga inti yang terdiri dari suami,istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, dimana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

2. Peranan keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tugas keluarga

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
4. Sosialisasi antar anggota keluarga.
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

4. Fungsi Keluarga

Fungsi yang dijalankan keluarga adalah :

1. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara instuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
6. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi rkebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
8. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian,dan rasa aman diaantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bentuk keluarga

Ada dua macam bentuk keluarga dilihat dari bagaimana keputusan diambil, yaitu berdasarkan lokasi dan berdasarkan pola otoritas.

1. Berdasarkan lokasi

1. *Adat utrolokal*, yaitu adat yang memberi kebebasan kepada sepasang suami istri untuk memilih tempat tinggal, baik itu di sekitar kediaman kaum kerabat suami ataupun di sekitar kediamanan kaum kerabat istri;
2. *Adat virilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri diharuskan menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami;
3. *Adat uxurilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri harus tinggal di sekitar kediaman kaum kerabat istri;
4. *Adat bilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri dapat tinggal di sekitar pusat kediaman kerabat suami pada masa tertentu, dan di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri pada masa tertentu pula (bergantian);
5. *Adat neolokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri dapat menempati tempat yang baru, dalam arti kata tidak berkelompok bersama kaum kerabat suami maupun istri;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Adat avunkulokal*, yaitu adat yang mengharuskan sepasang suami istri untuk menetap di sekitar tempat kediaman saudara laki-laki ibu (avunculus) dari pihak suami;
7. *Adat natalokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa suami dan istri masing-masing hidup terpisah, dan masing-masing dari mereka juga tinggal di sekitar pusat kaum kerabatnya sendiri.

2. Berdasarkan pola otoritas

1. *Patriarkal*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh laki-laki (laki-laki tertua, umumnya ayah)
2. *Matriarkal*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh perempuan (perempuan tertua, umumnya ibu)
3. *Equalitarian*, yakni suami dan istri berbagi otoritas secara seimbang.

D. Kepentingan Istri Bertahan Dalam KDRT

Teori Festinger ini mempunyai pengaruh terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak teori tersebut antara lain terlihat dalam berikut:

Pembuatan keputusan: keputusan di buat berdasarkan suatu situasi konflik yaitu konflik yang di alaminya KDRT dan istri tersebut ingin sekali bertahan dalam KDRT sebab istri hanya ingin melindungi anak-anaknya dari KDRT. Kepentingan istri bertahan dalam KDRT untuk melindungi anaknya dari kekerasan suaminya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, juga istri ingin sekali suaminya bisa mengontrol emosinya dan ingin sekali suaminya bisa berubah menjadi baik.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu penulis mengutip dari skripsi yang berjudul "Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesulitan Belajar Anak di kelurahan Magersari Kabupaten Sidoarjo" dari noer chasanah dalam Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2006, dalam penelitiannya mengupas masalah bagaimana bentuk kekerasan dalam rumah tangga di kelurahan Magersari Kabupaten Sidoarjo dan adakah pengaruh KDRT terhadap kesulitan belajar anak di kelurahan Magersari Kabupaten Sidoarjo, Penelitian ini menggunakan tehnik kuantitatif dan hasil akhir disimpulkan bahwa KDRT yang terjadi di kelurahan magersari kabupaten Sidoarjo dalam kategori cukup.

Penulis juga mengutip dari karya ilmiah yang berjudul "Kekerasan dan Agresivitas" dari Iin Tri Rahayu dalam jurnal Psikoislamika vol. 1 No. 2 juli 2004, yang mengkaji fenomena kekerasan pada kenyataannya memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Selain itu penulis juga mengambil karya ilmiah yang berjudul "Kekerasan dalam Rumah Tangga" oleh Erfaniah Zuhriyah dalam Jurnal Psikoislamika Vol. 4 No. 2 Juli 2004, yang mengupas kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya bersifat fisik tetapi juga psikis. Jadi penelitian ini belum terlalu banyak dilakukan oleh sebab itu penelitian ini layak.

F. Kerangka Teoritik

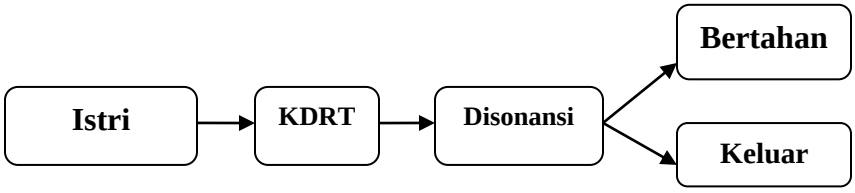

Perkawinan adalah dipersatukannya dua pribadi dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan juga diabadikan di hadapan Tuhan sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak. Kedua pribadi ini masing-masing memiliki karakter, keinginan dan tujuan hidup. Dalam pernikahan, dua orang menjadi satu kesatuan yang saling berdampingan, dan membutuhkan dukungan. Saling melayani yang diwujudkan dalam hidup berbagi (*share living*), karena pernikahan merupakan ikatan yang bersifat permanent, yang diperlukan bagi kesejahteraan dan rasa aman keluarga.

Tindakan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan dan terjadi di balik pintu tertutup. Tindakan ini seringkali dikaitkan dengan penyiksaan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan yang dekat.

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-undang RI no. 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau pe-rampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Bentuk kekerasan yang banyak terjadi di masyarakat adalah kekerasan fisik, tetapi masyarakat sendiri tidak menyadari bahwa penghinaan, cemooh dan kata-kata kasar merupakan bagian dari kekerasan verbal. Efek kekerasan fisik dan verbal akan menyakitkan bagi individu yang mengalaminya, dan dapat saja menimbulkan trauma, hal ini juga berlaku untuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT).

Strategi penanganan pada setiap korban kekerasan akan berbeda berdasarkan tempat terjadinya kekerasan tersebut. Perasaan yang tidak seimbang ini sebagai disonansi kognitif; hal ini merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang.

Hubungan tidak relevan (*irrelevan relationship*) ada ketika elemen-elemen tidakmengimplikasikan apa pun mengenai satu sama lain. Pentingnya disonansi kognitif bagi peneliti komunikasi ditunjukkan dalam pernyataan Festinger bahwa ketidaknyaman yang disebabkan oleh disonansi akan mendorong terjadinya perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Korban bertahan dalam situasi kekerasan yaitu takut Pembalasan Pelaku seperti diancam penganiayaan yg lebih kejam dan pembunuhan, Bergantung Secara Ekonomi Pada Pelaku, Tidak Ada Tempat Berlindung. Memikirkan Kepentingan Anak seperti istri khawatir anak mengalami penderitaan buruk bila pisah dengan ayahnya dan Sebagian Istri/ Korban Tetap Mencintai Suami seperti didera harapan suami berubah. Sebaliknya mereka yang memilih untuk keluar dari hubungan perkawinan tersebut di karenakan mereka tidak mampu lagi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang di alaminya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, jika ditinjau dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang membutuhkan perangkat empirik untuk mengindai secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada di lapangan (Warsito, 1995:10). Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti yakni untuk mengetahui bagaimana gambaran istri bertahan dalam KDRT dan juga untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial membangun istri bertahan dalam KDRT.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, ketika peneliti melihat subyek penelitian yakni seorang istri yang bertahan dalam KDRT dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari dalam ruang lingkup lingkungannya, peneliti dapat melihat bagaimana gambaran bertahan dalam KDRT dan juga dukungan sosial yang diperoleh subyek dari lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian study kasus, menurut Ary (dalam Idrus, 2009:75) adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun juga dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga. Strategi ini dilakukan peneliti karena sesuai dengan fokus yang ingin dicapai peneliti yakni dengan melakukan suatu penyelidikan intensif kepada seorang istri yang bertahan dalam KDRT, peneliti dapat memperoleh data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai gambaran bertahan dalam KDRT pada istri yang mengalami KDRT. Selain itu, peneliti juga melakukan penyelidikan unit sosial yang kecil seperti keluarga (anak-anaknya dan lainnya), teman maupun lingkungan sekitar untuk memperoleh data mengenai dukungan sosial yang diperoleh subyek dari lingkungannya.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting dan mutlak dalam penelitian kualitatif (Tim Penyusun Program Study Psikologi, 2011: 36).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus sebagai pengamat. Peneliti berperan sebagai partisipan ketika peneliti terlibat secara langsung dalam proses penggalian data melalui wawancara dengan subyek dan informan. Sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat ketika peneliti hanya melihat aktifitas yang dilakukan subyek dengan lingkungan sekitar tanpa ikut terlibat secara langsung. Adapun status peneliti dalam penelitian ini keberadaannya diketahui oleh subyek dan informan yang terlibat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil setting di rumah subyek yang berada di jalan kalisari sayang RT.02 RW.09 Kelurahan Kapasari, Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya. Kenapa penelitian ini dilakukan di rumah subyek, dikarena tempat ini merupakan tempat tinggal subyek dan subyek menghabiskan waktunya bersama keluarga, sebab terjadinya KDRT itu sendiri didalam keluarga.

D. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Moleong (2005:4) yakni data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan bagi orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data tersebut meliputi data tentang latar belakang obyek penelitian dan data hasil wawancara dengan istri yang mengalami KDRT dan informan yang lain.

Sumber data adalah dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil data antara lain dari :

1. Data Primer

   Data primer adalah semua data yang diperoleh dari sumber asli yakni subyek penelitian dan informan baik itu melalui hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan selama proses penelitian.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah semua data yang diperoleh diluar dari data yang berasal dari subyek dan informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dari perpustakaan, data dari lembaga perlindungan perempuan dan anak yang berupa data jumlah wanita yang mengalami KDRT, yang bertahan dalam kekerasan keluarga serta berapa wanuta yang meminta perlindungan kepada lembaga akibat terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

E. Subyek Penelitian

Adapun yang dijadikan peneliti sebagai sasaran sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah seorang perempuan berusia 60 tahun yang menjadi ibu rumah tangga, yang mengalami KDRT.
2. Sedangkan untuk memperoleh informasi pendukung, peneliti menggunakan informan yang diambil dari keluarga subjek yakni anak-anaknya tersebut.

Untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan subyek dengan pertimbangan tertentu, yakni orang yang dianggap paling tahu mengenai masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti ingin mencari subyek yang sudah lama mengalami KDRT. Sedangkan untuk memperoleh informasi pendukung, peneliti menggunakan informan yang diambil dari anak-anaknya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilalui peneliti dalam mencari jawaban dari rumusa masalah yang ptetapkan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap pra lapangan, tahap ini merupakan tahap awal yang peneliti lakukan sebelum memasuki lapangan. Tahap ini meliputi membuat proposal penelitian untuk menentukan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dilakukan. Menyusun rancangan penelitian untuk mendesain langkah-langkah yang harus dilakukan agar penelitian bisa terlaksana seperti kapan dan dimana penelitian akan dilaksanakan, bagaimana cara mencari subyek dan informan, bagaimana pendekatan yang harus dilakukan, membuat guidance wawancara dan apa yang akan diobservasi.

Tahap pekerjaan lapangan, tahap ini adalah dimana peneliti terjun ke lapangan melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian dan informan untuk memperoleh data guna menjawab fokus permasalahan yang telah diambil, serta melakukan observasi terhadap semua aktivitas yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Tahap analisis data, tahap ini dilakukan peneliti setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul. Peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data. Kemudian data ini akan ditelaah secara sistematis dan diambil sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari fokus permasalahan dalam penelitian yang telah dilakukan.

G. Prosedur Pengumpulan Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan. Menurut Hadi (1990:136) agar dalam penelitian ini memperoleh data yang valid, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Observasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk terjun secara langsung mengamati obyek yang diteliti yaitu tempat tinggal subjek dan lingkungan sekitarnya maupun subyek penelitian. Peneliti memperhatikan langsung bagaimana situasi dan keadaan tempat tinggal subyek dan lingkungan sekitarnya.

Adapun pengertian dari observasi atau pengamatan secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada alat standart lain untuk keperluan tersebut (Nasir, 1995:174). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat secara langsung bagaimana kondisi dan sikap subyek dalam menghadapi KDRT yang menggambarkan istri yang bertahan dalam KDRT, meliputi bagaimana cara bagaimana sikap individu dengan keluarganya, dan bagaimana individu dalam melakukan kegiatan atau pekerjaannya sehari-hari.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi mengenai hubungan subyek dengan lingkungannya yang dapat menggambarkan dukungan sosial yang diterima subyek, meliputi bagaimana keluarga mendengar keluh kesah subyek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana keluarga memberikan saran atau masukan buat subyek dan bagaimana lingkungan sekitar (tetangga) bergaul dengan subyek.

2. Metode Interview

Interview merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 1998:83).

Penggunaan metode interview peneliti gunakan untuk memperoleh data dari subjek mengenai gambaran keterampilan resiliensi yang dimiliki dengan berpedoman pada guidance yang mengacu pada tujuh aspek resiliensi. Sedangkan untuk memperoleh data mengenai dukungan sosialnya, selain akan melakukan interview kepada subjek, peneliti juga akan melakukan interview kepada informan sesuai dengan keterangan di atas dengan berpedoman pada guidance yang mengacu pada lima bentuk dukungan sosial.

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data berdasarkan tema, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelolah, mensistensikan, menentukan dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan pada orang lain (Moleong, 2005:248).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan mengkategorikan data-data yang relevan dengan fokus masalah yang telah peneliti tetapkan. Data mana yang dapat dikategorikan sebagai jawaban dari bagaimana gambaran keputusan istri yang bertahan dalam KDRT yang meliputi tujuh aspek dari Reivich yakni pengaturan emosi, kontrol terhadap implus, optimisme, kemampuan menganalisa masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian subyek. Serta data mana yang dapat dikategorikan sebagai jawaban dari bagaimana dukungan sosial membangun keputusan istri yang bertahan dalam KDRT yang meliputi lima bentuk dukungan sosial menurut Sarafino yakni dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan jaringan sosial serta manfaatnya bagi seorang istri yang mengalami KDRT.

Hal ini dilakukan agar penulis dapat mengembangkan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Setelah melakukan reduksi data, peneliti akan melakukan *display* data yakni mengumpulkan data yang diperoleh secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah melalui beberapa cara yakni:

1. Perpanjangan keikut sertaan peneliti dalam melakukan wawancara. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan subyek maupun informan penelitian secara bertahap.

2. Ketekunan pengamatan peneliti terhadap sikap dan tingkah laku istri dalam KDRT yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan terhadap persoalan yang sedang peneliti cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jika perpanjangan keikutsertaan penelitian menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman temuan-temuan persoalan.
3. Triangulasi data dengan melakukan perbandingan data wawancara maupun observasi subyek dengan data yang diperoleh dari luar sumber lainnya. Sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini berlangsung di dua tempat yaitu di rumah masing-masing subyek penelitian berlokasi di Surabaya.

Lokasi penelitian pertama adalah rumah subyek suami dan istri yang menjadi satu rumah subyek penelitian. Yang berlokasih di perkampungan Jl. Kalisari Sayangan Surabaya. Dari jalan raya masuklah sebuah dari gang ke gang, sekitar 500 meter menuju rumah MM dan IW. Rumah dengan arsitektur minimalis dengan dinding berwarna hijau muda, yang di hiasin tanaman bunga-bunga yang berada di pot-pot kecil hitam yang menghiasi bagian pinggir-pinggir depan rumahnya keluarga MM, di sinilah MM tinggal bersama istrinya dan kelima anak-anaknya, yang masing-masing empat anaknya sudah menikah, tiga anaknya yang sudah menikah bertempat tinggal sendiri-sendiri dan satu anaknya yang sudah menikah bertempat tinggal bersama keluarga MM. Di ruangan tamu yang sederhana, berdinding berwarnah hijau, yang bersofa yang berwarna coklat, di samping ruang tamu yaitu ruang keluarga melihat TV yang lumayan besar dinding berwarnah coklat dan didalam rumahnya terdapat tiga kamar yang berukuran cukup besar dan terdapat lah sepeda motor tiga, pada suasana malem hari yang sepi setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adzan „isya' tanpa ada suara yang terdengar dari dalam rumah maupun dari luar rumah, peneliti melakukan penelitian.

Lokasi penelitian kedua adalah di tempat tinggal anaknya yang kedua dari lima bersaudara yang bernama CK. Yang berlokasih di perkampungan Jl. Siwalan Kerto Surabaya. Dari jalan rel kereta api sekitar 500 meter menuju rumah CK. Rumah dengan arsitektur minimalis dengan dinding berwarna putih, berdekatan dengan rel kereta api, di sinilah CK tinggal bersama suaminya tercinta dan CK belum juga di karunai seorang anak. Di ruang tamu yang sangat sederhana dinding berwarna putih, beralaskan karpet berwarna coklat, ruangan tamu dengan ruang melihat TV menjadi satu dan terdapat lah satu sepeda motor, pada suasana malem hari sesudah sholat magrib banyak lah anak-anak kecil yang berdatangan ke rumah CK bertujuan untuk mengaji bersama-sama, suaminya CK sebagai guru ngaji, setelah ngaji sudah selesai sekitar setelah sholat isya' tanpa ada suara yang terdengar dari dalam rumah maupun dari luar rumah, peneliti melakukan penelitian.

Pemilihan lokasi ini, selain atas kesepakatan antara peneliti dan masing-masing subyek, juga karena diharapkan ketika subyek berada di rumahnya bersama orang yang sudah mengenalnya, mereka dapat memberikan informasi yang peneliti harapkan terkait dengan keputusan istri bertahan dalam KDRT.

Berikut adalah gambaran masing-masing subyek dan paparan kasus yang dialaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Profil subyek 1 (IW)

Nama	: IW
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 28 Agustus 1952
Agama	: Islam
Lulusan	: SMA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Urutan Kelahiran	: Bungsung dari 5 bersaudara
Alamat	: Surabaya

IW adalah seorang istri dari MM, IW itu sendiri anak bungsung dari lima bersaudara, empat perempuan dan satu laki-laki. Semua saudaranya IW sudah berkeluarga dan rata-rata tempat tinggalnya di Surabaya. Dan Orang tuanya IW sudah tidak ada, IW mempunya lima anak, dua anaknya laki-laki dan tiga anaknya perempuan. IW mempunyai delapan cucu dari anak yang pertama mempunyai empat anak, satu laki-laki, tiga perempuan, dari anak ketiganya IW mempunyai tiga anak dan semua anaknya perempuan dan dari keempat anaknya mempuyai satu anak perempuan. IW sebagai seorang ibu rumah tangga dan berbisnis di rumah penjual isi ulang galon, penjual kerupuk, koran dan kerdu gelas aqua. Dalam kesehatannya IW alhamdulilah tidak ada yang serius, cuman di bilang pegal-pegal, pusing seperti orang umumnya. IW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sebagai seorang ibu dan juga sebagai merawat rumah rumah seperti setiap pagi selalu membuat sarapan buat anaknya dan suaminya, selalu memperhatikan anak suaminya pada waktu sakit dan selalu mendoakan terbaik buat anak dan suaminya, selalu bersih-bersih rumah, ya bisa disebut sebagai istri sholeha. IW ini orangnya sabar sekali kalau dengan anaknya dan suaminya. Apabila ada pertengkaran suaminya IW selalu melindungi anaknya, walaupun IW itu sendiri sudah tidah betah dengan suaminya demi anaknya bisa mendapatkan jodoh yang terbaik, biar orang lain tidak menilai keluarga anaknya sendiri sebagai keluarga yang kurang bahagia. IW ini selalu memikirkan masa depan anaknya supanya menjadi yang terbaik, yang terpenting anak-anaknya itu selalu bahagia dengan keluarga barunya. IW ini ingin sekali menjadi ibu yang terbaik untuk anaknya.

2. Profil informan 1 (MM)

Nama	: MM
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 30 April 1951
Agama	: Islam
Lulusan	: SMA
Pekerjaan	: Makelar Tanah
Urutan Kelahiran	: anak ke 2 dari 6 bersaudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Surabaya

MM adalah suami dari IW. MM adalah anak kedua dari enam bersaudara, lima laki-laki dan satu perempuan, semuanya sudah berkeluarga dan bertempat tinggala rata-rata di Surabaya dan di Jakarta. Orang tuanya MM sudah tidak ada, MM mempunya lima anak, dua anaknya laki-laki dan tiga anaknya perempuan. MM mempunyai delapan cucu dari anak yang pertama mempunyai empat anak, satu laki-laki, tiga perempuan, dari anak ketiganya MM mempunyai tiga anak dan semua anaknya perempuan dan dari keempat anaknya mempuyai satu anak perempuan. Untuk selama ini MM bekerjanya sedikit di kurangi seperti keluar rumah tidak lama-lama bahkan satu bulan penuh tidak pernah keluar rumah dan pertemua bersama rekan kerjanya sedikit dikurangin di sebabkan MM mempunyai penyakit yang sangat serius yaitu penyakit jantung bocor. MM ini melakukan kekerasan di dalam rumah tangganya di sebabkan cemburuh kepada istrinya atau sudah tidak percaya lagi kepada istrinya disebabkan katanya MM istrinya kalau pengajian suka sekali lama datangnya atau bisa di bilang selalu terakhir kalau pulangnya dan MM biasanya melakukan kekerasan kepada istrinya biasanya kalau kerjaan kurang berjalan dengan lancer, itu selalu ada saja masalah yang selalu di buat-buat oleh MM, biasanya alasannya cemburu dengan ustad pengajiannya istrinya, istrinya berteman dengan tetangganya yang tidak di sukai oleh MM dan biasanya dengan anaknya sendiri yang selalu mencari masalah anaknya. MM ini ternyata wataknya sangat keras dan tidak mau di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantah atau juga tidak bisa di bilangin, apabila itu di salah selalu saja MM perkuatkan ucapannya, pada hal itu tidak ada bukti sama sekali, MM ini selalu percaya dengan orang lain dan kalau MM percaya dengan anak dan istrinya selalu ragu apa yang di ucapin anak dan istrinya. Apalagi MM selalu suka curiga sama istrinya, curiganya seperti anaknya sendiri di hasut oleh istrinya supaya anak-anaknya selalu membela istrinya dan MM sendiri suka sekali menyalahkan istrinya, waktu di rumah sakit itu sendiri saja sempet sekali memarahin istrinya seperti MM tidak mau makan, istrinya merayu untuk mau makan, malah MM marah sama istrinya, kemudian waktu istrinya menyelimutin biar tidak kedinginan, MM malah marah lagi katanya tidak enak pakai seliput, apalagi MM suka sekali ngatain istrinya *goblok*, *sok tau* dan *kepinter*.

3. Profil informan 2 (CK)

Nama	: CK
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 12 Mei 1975
Agama	: Islam
Lulusan	: S1
Pekerjaan	: Guru
Urutan Kelahiran	: Kedua dari lima bersaudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Surabaya

CK adalah seorang anak dari MM dan IW, CK anak kedua dari lima bersaudara, saudara-saudaranya rata-rata sudah berkeluarga termasuk CK itu sendiri. Dan CK menikah pada tahun 2008, sampai tahun ini CK belum di karunai seorang anak. CK berlulusan S1 jurusan kimia kuliah di UPN, CK berkerja sebagai seorang guru di sekolahan Bina Bangsa, CK sebagai guru kimia dan fisika di sekolahan Bina Bangsa dekat sekali dengan rumahnya di sekitar Siwalan Kerto. CK tinggal bersama suaminya tercinta dan bertetangga atau berdekatan dengan orang tuanya suaminya atau bisa di bilang mertuanya CK. CK ini salah satu korban dalam kekerasan dari ayahnya itu sendiri. Sampai mulai kecil sampai besar atau sampai belum menikah, itu lah ayahnya selalu ingin sekali menang sendiri, rasanya tidak mau mendengar suara dari anaknya sendiri, selalu di salahin dan ayah itu selalu tidak mau meng koreksi dirinya sendiri, suka sekali menyalahkan anaknya yang sebenarnya tidak tau apa-apa urusan ayahnya.

4. Profil informan 3 (MT)

Nama : MT

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 5 Juli 1950

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama	: Islam
Lulusan	: SMA
Pekerjaan	: Dagang sayur-sayuran
Urutan Kelahiran	: anak ke 2 dari 2 bersaudara
Alamat	: Surabaya

MT adalah seorang yang berjualan sayur-sayuran di rumahnya, MT dengan IW adalah temen atau deket sekali dengan rumahnya IW jadi bisa di bila tetanggaan. MT ini mempunya satu anak perempuan, anaknya MT pun sudah menikah dan sudah mempuyai lima anak yaitu tiga anak laki-laki dan dua perempuan.di depan rumahnya ada tempat untuk berjualan, dinding yang berwarna putih, ruang tamu berdinding berwarnah putih terdiri dari TV dan lemari di dalamnya buku-buku cucu-cucunya. Rumah yang sangat sederhana dan sangat nyaman. Suasananya pada malem hari sangatlah sunyi setelah sholat isya'.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Rabo/27 Maret 2012	Melakukan pendekatan dengan subyek I dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediannya menjadi subyek penelitian
2.	Kamis/29 Maret 2012	Wawancara & observasi subyek I
3.	Selasa/3 April 2012	Wawancara & observasi subyek I
4.	Kamis/5 April 2012	Melakukan pendekatan dengan subyek I dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediannya menjadi subyek penelitian
5.	Senin/9 April 2012	Wawancara & observasi subyek I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	Rabo/11 April 2012	Wawancara & observasi subyek II
7.	Kamis/12 April 2012	Wawancara informan I
8.	Selasa/17 April 2012	Wawancara informan II
9.	Selasa/24 April 2012	Wawancara & observasi subyek II
10.	Kamis/26 April 2012	Wawancara & observasi subyek II
11.	Selasa/1 Mei 2012	Wawancara informan I

B. *Hasil* Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil temuan dari masing-masing subyek, yaitu hasil observasi, gambaran faktor keputusan yang dimiliki subyek, dan gambaran kekerasan subyek berikut.

a. Hasil wawancara

1) Bentuk-bentuk kekerasan

a) Kekerasan fisik

Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Prilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), yang pernah di alami oleh IW dalam peristiwa kekerasan di luar walaupun di dalam rumah.

> ”Terus suami saya marah enggak jelas, tiba-tiba saya di geret sampai rumahnya abah, aku diam saja soalnya dia berani gak bilang ke abah bahwa saya selingku sama, aku pingin tau suami aku bilang apa ke abah”. (CHW: 03.07)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek mengaku pernah ditarik oleh suaminya yang sedang marah sampai dirumah ayahnya. Mendapat perlakuan tersebut subyek hanya bisa diam. Kekerasan ini membuat subyek merasa tidak punya harga diri dan dipermalukan harga dirinya sebagai seorang istri sebab subyek yang tidak tau apa-apa di perlakukan seperti itu seperti di geret ke laki-laki yang juga tidak faham dengan tingkah lakunya.

Subyek juga pernah mengalami kekerasa di luar rumah, si subyek rasa sakit dan rasa malu telah di perlakukan seperti bukan orang atau seperti musuhnya sendirinya saja.

> ”Pas waktu saya mau sholat terawih ke THR, bersama suami saya, dalam perjalan ada sebuah gang menuju ke jalan raya ada yang menyapa, ku denger tu orangnya manggil suamiku dulu terus saya nengok kemudian saya di sapa, kemudian saya nyauti “oh iya pak monggo”. Dalam perjalan menuju ke masjid THR, tiba-tiba suami saya cemburu atau bisa di bilang marah-marah sama saya, saya di bilang ganjen, endel neng arek lanang, terus saya jelaskan pean tadi tu juga di sapa, malah pertama kali pean di sopo, enggak ku aku enggak kerosoh di sopo. Terus suami saya marah-marah jambak rambut saya sampai-sampai rukuh ku di coplok, terus aku di kongkon moleh tanpa pakai jilbab”. (CHW: 03.12)

Subyek mendapatkan perlakuan yang serupa dari suaminya ketika subyek disapa oleh temannya pada saat hendak melakukan sholat tarawih. Melihat hal tersebut terjadi suami subyek merasa cemburu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tiba-tiba marah. Subyek mendapat perlakuan buruk berupa kata-kata yang kurang sopan, seperti kata-kata ganjen, genit sama laki-laki. Selain itu subyek mendapat perlakuan berupa jambakan pada rambutnya sampai jilbab yang dipakainya lepas. Perlakuan suami subyek tidak berhenti sampai disitu, subyek kemudian disuruh pulang tanpa menggunakan jilbab.

> ”Pada suatu hari saya sedang ngajar les-lesan sudah dapat satu bulan, terus pada waktu itu rasanya ayah tu pusing belum dapat uang-uang, kemudian liat saya cuman di bayar sedikit saja, rasanya ayah saya tu menyesal sekali mengsekolahkan anaknya tinggi-tinggi, lalu ayah saya marah-marah pada anak saya, pada waktu itu kan ngajarnya siang jadi terjadinya siang-siang”. (CHW: 04.10)

Menurut pengakuan dari CK, selain mendapatkan kekerasa yang dilakukan kepada subyek, MM juga melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri yang membuat hati subyek semakin merasa tersakiti. MM sering marah apabila anaknya melakukan yang tidak sesuai keinginan ayahnya, seperti ketika melihat anaknya hanya bekerja sebagai guru les, MM langsung marah kepada anaknya dan merasa rugi telah menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi.

> ”Pada waktu saya ngajarin les pada murid-muridnya, ayah saya moroh-moroh bongkar-bongkar bekakas, yang namanya bekakasnya itu di obrak-abrek bekakasnya, saya pikir ayahnya sedang dandan-dandan sepeda, kemudian saya habis ngajar di depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rumah, moroh-moroh ayahnya geret saya dengan rambut saya yang panjang, di geret ke kamar sambil marah-marah".(CHW: 04.11)

Perilaku kekerasan ini juga di alami seorang anak sampai-sampai anaknya tidak faham dengan keinginannya ayahnya. Terkadang MM marah dengan anaknya secara tiba-tiba. MM sering marah sama anaknya secara berlebihan. Hal ini membuat hati subyek terasa terlukai dengan perlakuannya. Tidak jarang MM suaminya menarik rambut anaknya ketika ia sedang marah hingga anaknya merasa kesakitan.

b) Kekerasan psikologis

Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam.

> "Ternyata suami saya marah-marah dengan saya, katanya kok lama pengajiannya biasanya pulang jam 9 malem, kok sekarang jam 10 malem lebih. Marah di depan muka saya, terus saya jelasin lagi (yah aku kan wes ngomong ambek ayah lek onok pengajian dua tempat) malah suami ku nyelimur katanya saya enggak mau di ajak pergi sama suami ku maunya tok kalau di ajak sama abah pengajian". (CHW: 01.38)

Subyek mengaku juga pernah pengalami penghinaan atau bisa merendahkan harga dirinya, sewaktu suaminya melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan psikologis atau emosional. Hal ini terjadi ketika subyek pulang dari pengajian tidak seperti biasanya yakni jam 10 malam. Melihat hal itu suami subyek langsung marah-marah tanpa menghiraukan penjelasan dari subyek.

> ”Terus suami saya marah enggak jelas, tiba-tiba saya di geret sampai rumahnya abah, aku diam saja soalnya di berani gak bilang kea bah bahwa saya selingkuh sama, aku pingin tau suami aku bilang apa ke abah”. (CHW: 03.07)

Subyek juga pernah mengalami penghinaan yang bertujuan untuk menghina orang tuanya, membuat penderitaan psikis berat pada seseorang.

> “Katanya saya di bilang endel, ganjen ambek arek lanang, di sopo wong tukang nasi goreng ae loh, jek endele nemen”. (CHW: 03.13)

Subyek mengaku kata-kata yang selalu diutarakan kepada subyek dan kepada anak-anaknya saat suaminya marah, hal tersebut membuat subyek selalu mendapat penghinaan terhadapnya dan membuat subyek tidak bisa melakukan apa-apa. Untuk menghindari hal tersebut, subyek selalu berhati-hati kalau berbicara dengan laki-laki seperti kalau tetangga laki-laki kalau mau menyapa harus pura-pura masuk rumah biar tidak di sapa dan biar tidak membuat suaminya tidak cemburuh berlabihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pada waktu di rumah baru saya kan ibu-ibu mengadakan pengajian setiap dua minggu sekali, pengajiannya di adakan dari rumah kerumah, sebelum saya mengikutin pengajian bersama saya izin dulu sama suami saya, kemudian suami saya mengizinkan saya mengikutin pengajian. Saya sudah dapat pengajian sekitar sudah satu tahun bersama ibu-ibu pengajian dan biasanya yang ceramah itu abah nurul hidayah. Pada suatu ketika ada pengajian dua tempat yang pertama itu pengajian rutin dan yang kedua pengajian syukuran jadi ibu-ibu pengajian melakukan pengajian syukuran kemudian pengajian rutin. Sebelum saya berangkat ke pengajian itu saya sudah minta izin ke suami saya pada siang hari, saya ingetin lagi pada sore". (CHW: 01.31)

Menurut subyek, kekerasan yang dilakukan suami subyek kebanyakan disebabkan oleh kecemburuan yang tidak jelas dan tidak masuk akal. Inilah yang membuat kekerasan secara psikologis kepada istri yang tidak pernah berbuat seperti yang dituduhkan oleh suaminya.

> "Pada waktu itu saya bilang pada suami ibu (loh gimana she yah kok engga bilang dari tadi, terus aku yok op owes di enteni ambek ibu-ibu neng nisor yah) kemudian suami saya menjawab (yowes lah kalau gitu, pean cari pahala dan aku cari rezeki) itu yang di ucapin suami saya sebelum saya berpamitan pergi untuk pengajian, kemudian saya salim dengan suami saya terus saya mengucapkan salam pada suami saya dan suami saya bales salam saya". (CHW: 01.35)

Subyek mengaku bahwa semua yang dilakukan suaminya akibat dari kata-kata suaminya yang kurang konsisten. Terkadang ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan ijin kepada subyek untuk melakukan sesuatu, namun disisi lain suaminya sendiri yang mencurigai semuanya. Akhirnya hal inilah yang menjadi pemicu dari pertengkaran tersebut.

> "Iya, pas waktu saya di fitnah oleh suami saya, bahwa saya melakukan selingkuh sama abah nurul dan abah nurul itu percerah pengajian ibu-ibu. Bahwa semua itu bisa saya buktikan tapi yang percuma suami saya tidak percaya lagi sama". (CHW: 03.04)

Seperti yang telah terjadi ketika subyek meminta ijin sama suaminya untuk mengikuti pengajian. Setelah memberikan ijin kepada subyek, tiba-tiba suami subyek menuduh subyek melakukan perselingkuhan dengan guru mengajinya tersebut. Meskipun demikian, subyek tidak bisa melakukan apa-apa dengan kejadian tersebut karena subyek merasa percuma dengan apa yang akan dilakukan karena suaminya adalah orang yang tidak mau mendengar penjelasan dan juga keras kepala.

> "Kalau saya tidak di percayain lagi, percaya dong sama anak-anaknya bahwa pagi-pagi tu saya sudah masak buatin sarapan anak-anak saya yang sekolah dan kerja". (CHW:03.05)

Subyek mengaku meskipun dirinya tidak tipercaya suaminya, ia berharap suaminya bisa percaya dengan anak-anaknya. Subyek berharap suaminya percaya bahwa istrinya setiap pagi sudah ada dirumah untuk melayani anak-anak atau menyiapkan sarapan pagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk anaknya yang sedang melakukan aktifatasnya seperti pergi ke sekolah dan bekerja.

> "Kalau sama anak saya suami saya masih belum yakin, kata suami saya iya anake sudah awakmu hasud jadi lebih belani awakmu sampai-sampai anakku wes enggak gelem nurutin aku maneh, katanya seperti itu jadi saya masih bingung apa yang di inginkan oleh suami saya". (CHW: 03.06)

Suaminya yang masih belum percaya kepada anak-anaknya sendiri dan masih keras kepala atau tidak mau di salahin dan tidak mau menerima pendapat keluarganya. Setiap manusia yang mempunya keluarga pasti akan senamg sekali, karena keluarga adalah tempat kedua kita untuk berlindung dan untuk memotivasi kita bekerja lebih baik lagi.

> "Kalau saya sih pernah sampai pukul-pukulan, terus sama di enyek-enyek, kalau sampai aku di olok-oloke engga puas aku dijendul, ya aku cuman bales ngomong ae". (CHW: 03.30)

Subyek kalau bertengkar dengan suaminya pernah sampai pukul-pukulan dan subyek juga pernah di enyek-enyek sampai-sampai subyek dijendul oleh suaminya sebab suami subyek tidak puas dengan olok-olokannya.

> "Iya engga apa-apa, biasanya bapak tu kalau ngelokno ne cewek murahan, senengane balon dari situ saya ngomel-ngomelan sampai-sampai lek bapak kalau ngomong mesti sawat bantal jendul kepala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saiki loh bapak eroh teko endi lek aku balon, katane seh aku selingkuh karoh abah nurul tapi bapak engga isok buktino lek selingkuh karoh abah, baraan lapo selingku anak wes akeh wes gedeh-gedeh terus aku tambak tuwe, wes enggak onok pikiran selingkuh". (CHW: 03.31)

Subyek telah di rendahkan harga dirinya dengan pembicaran yang tidak pantas di keluarka oleh suaminya subyek sebab kata-kata itu sangat buruk sekali, kata itu menyebabkan subyek sakit hati karena subyek tidak pernah melakukan itu satu kali pun subyek tidak pernah melakukan yang dikatan oleh suami subyek.

c) Kekerasan ekonomi

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut.

> "Itu jarang sekali walapun saya tidak di beri nafkah secara lahir, saya enggak borontak sama suami saya, saya terlalu memasak suami saya kasih saya uang apa tidak, klau sya di kasih alahamdulilah kalau tidak ya sudah tidak apa-apa". (CHW: 03.16)

Subyek ini adalah seorang yang sabar dan tidak mau membebankan suaminya, sebab suaminya bekerja sebagai makelar, setiap makelar kalau berhasil mendapatkannya luar biasa banya kalau seorang makelar tidak berhasil maka tidak dapat penghasilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu rupiah pun. Inilah istri yang tidak mau membebankan suaminya tentang ekonomi keluarga yang terpenting kata istrinya bisa belanja dari mana pun rezeki itu pasti ada.

2) Faktor terjadinya kekerasan

a) Pembelaan atas kekuasaan laki-laki

Laki-laki dianggap sebagai superioritas sumber daya dibandingkan dengan wanita, sehingga mampu mengatur dan mengendalikan wanita. Bahwa suami itu adalah sebagai pemimpin keluarga.

> "Ya itulah bapak sifatnya keras dan dia merasa benar sendiri sebagai pemimpin keluarganya". (CHW: 03.17)

Subyek mengaku bahwa sikap suaminya sebagai pemimpi keluarga dengan semenah-menahnya sebab apa yang dilakukan suaminya walaupun itu salah dan benar selalu di anggap benar oeh suaminya sebab pemimpin itu selalu benar itu lah keras kepalanya suaminya.

> "Iya saya langsung pulang, ngapain juga lama di sana, tapi saya sudah nyampai rumah tiba-tiba saya di jungkrakno atau saya di dorong keluar dan di usir sama suami saya, terus apalagi saya engga bawa uang sama sekali, saya mau masuk lagi mau niatnya ambil uang di dompet, eh malah di bilang "wes engga usah gowo opo-opo", ya sudah lah saya pasrah mau jalan kaki tapi tiba-tiba anakku yang terakhir bawa uang cuman 3 ribu saja, ya sudah lah alhamdulilah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kemudian saya berpikir ini kerumah siapa ya masak kerumah neng ku kejauhan, kemudian tetangga ku bilang wes mule neng omaneh anake, lalu saya pulang lah kerumah anak saya yang pertama di tambak wedi". (CHW: 03.09)

Subyek menambahkan bahwa suaminya tidak bisa menunjukkan kebenarannya dan ketegasan seorang suami pada istrinya yang menurut suaminya istrinya berbuat yang tidak pantas menjadi istri yaitu selingkuh menurut suaminya. Inilah sikap yang di tunjukkan suaminya yang menurutnya dia itu memang sangat lah salah.

> "Ya ternyata saya di cari juga, saya tau nya dari anak saya yang tinggal di rumah, katanya anak saya tuh pertama kali suami saya pikir saya pergi di rumah neng saya, disana suami saya purak-purak bertamu terus matanya mencari-cari saya". (CHW: 03.10)

Subyek mengatakan bahwa Suaminya baru menyadari bahwa seorang istri itu berperan penting di dalam keluarga, rasanya suaminya sepertinya kehilangan seorang istri yang bener-bener di butuhkan untuk suami dan anak-anaknya.

b) Diskriminasi dan pembatasan ekonomi

Pembatasan kesempatan bagi wanita untuk bekerja mengakibatkan wanita (istri) ketergantungan terhadap suami, dan ketika suami kehilangan pekerjaan maka istri mengalami tindakan kekerasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ”Dulu sih bekerja sebagai guru anak TK, tapi di larang sama suami saya, sebab katanya suami saya buat apa capek-capek kerja, lebih baik di rumah saja”.(CHW: 03.18)

Subyek mengungkapkan bahwa suaminya melarang subyek untuk bekerja ketika menjadi istri MM. Pada saat itu subyek bekerja menjadi seorang guru TK. Namun suaminya melarangnya untuk bekerja dan menyuruhnya untuk di rumah saja.

> ”Iya, kalau bapak engga nyekel duwe gowonane ngamok ae, jadi seng dikerjak no aku ambek anak ku enggak enak neng atine bapake isok-isok ngamuk lek ngamuk medene, pokoke lek bapak lagi sumpek rasane omah iku sepi koyok engga onok menghunine, mingkem kabeh sak omah”.(CHW: 03.28)

Subyek menceritakan tentang suaminya kalau sedang marah-marah dengan anaknya dan si subyek, katanya subyek kalau suaminya lagi marah jangan sampai anak dan subyek tidak boleh melakukan ke salahan yang menurut suaminya tidak suka yang di lakukan pada anak dan istrinya.

c) Beban pengasuhan anak

Istri yang tidak bekerja, menjadikannya menanggung beban sebagai pengasuh anak. Ketika terjadi hal yang tidak diharapkan terhadap anak, maka suami akan menyalah-kan istri sehingga tejadi kekerasan dalam rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Ya saya jualan saja di rumah seperti saya jualan galon, aqua, krupuk dan jualan koran. Dan juga bisa member uang saku buat anak-anak saya, soalnya ayah lupa kalau anaknya juga butuh beli jajan kalau sekolah”.(CHW:03.19)

Subyek bisa memberi uang jajan pada anaknya. Itu sangat di syukurin oleh istrinya sebab istrinya bisa membantu tentang keekonomian keluarganya. Itu dari bisnisnya sendiri.

> “Ya saya jualan saja di rumah seperti saya jualan galon, aqua, krupuk dan jualan koran. Dan juga bisa member uang saku buat anak-anak saya, soalnya ayah lupa kalau anaknya juga butuh beli jajan kalau sekolah”. (CHW: 03.20)

Subyek bisa mengatasi kesulitan ekonominya walaupun suaminya tidak mengizinkan kerja di luar, kemudian dengan kreativitasnya menghasilkan yang bermanfaat buat keluarganya sendiri.

> ”Ya alhamdulilah semua itu serbah cukup, jadi rasanya saya bisa memutar uang tersebut menjadi dagangan sama menjadi bisa di buat makan”. (CHW: 03.21)

Subyek bisa berhasil menghasilkan membantu kesulitan ekonomi, yang tidak sia-sia subyek lakukan, mualai sampai sekarang subyek melakukan bisnisnya tersebut. Salah satu yang membuat anaknya selalu dekat sama saya dan tidak berani mengaduhkan apa yang menjadi kesulitan anaknya itu sendri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ’Pada waktu anak saya kerja di sebuah restoran, kemudian kan pulangnya malem banget jadi ayahnya yang jemput anak saya, walaupunitu sangat merepotkan ayahnya, tapi suami saya menyanggupin jemput setiap hari dan setiap malam. Pada suatu hari ayahnya menjemputnya lebih awal kemudian waktu pulang rasa anak saya tergesah-gesah ganti bajunya sampai-sampai teman-teman cowoknya menggoda anak saya maksudnya ya cuman guyon saja sebagai temen kerja, kemudian anak saya sudah lari-lari menujuh ayahnya tiba-tiba ayahnya marah sama anak saya sebab katanya anak saya itu endel dan ganjen sama arek lanang koyok ibune ae sampai-sampai kalau ngomong keras lagi jadi temen-temen kerjanya tau kalau ayahnya orang yang keras”. (CHW: 03.23)

Menurut subyek, apa yang dilakukan anaknya itu salah menurut suaminya selalu saja istrinya yang tunjuk bahwa istrinya tida bisa mendidiknya anaknya. Jadi anak saya selau saja curhatnya kepada istrinya sebab suaminya bisanya selalu suka menyalahkan, sebelum menyalakan lebih baik langsung di pertanyakan saja yang bersangkutan.

> ”Kadang-kadang ya dik, itu biasane kalau kerjone gagal semisal suamiku kena tipu ambek koncone terus engga entok uang atau sewu uangnya engga keluar seperti dibulet no ambek koncone terus puseng engga isok banyar anake sekolah, terus onok ae seng salah isok teko anake dewe esok-isok teko aku dewe dek”. (CHW: 03.27)

Subyek menceritakan tentang suaminya mencari uang buat anaknya sekolah dan kehidupan sehari-hari, apabila suami tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil dengan pekerjaannya selalu marh-marahnya di rumah tapi dengan marah-marahnya tidak jelas dan selalu sasarannya pada anak dan istrinya.

> ”Bapak tu kalau marah sama anak saya selalu di olok-olokin, dieyek-eyek sampai –sampai anak saya tu rasa ne nelongsoh di lokno bapake dewe, sakno delek anak ku delokno bapake dewe”. (CHW: 03.32)

Subyek menceritakan bahwa anaknya sendiri pernah juga di olok-olokin sama suaminya sampai-sampai anak subyek hatinya terasa sakit telah di olok-olok dengan bapaknya sendiri atau bagi anaknya telah di olok-olok dengan orang tuanya sendiri yang telah membesarkannya.

> ”Gini ya dek ya, kalau emang bener anak saya yang salah pada bapaknya, saya belain anak saya tapi saya juga ngomongnya pada bapaknya kalau nuturi anake iku engga usah ngelokno seng aneh-aneh ambek anake dewe tuturi seng apik beng anake eroh lek iku salah seng dilakone, ojok emosine seng ditokno disek, lek bener-bener anake engga isok dituturi baruh di ngomo-ngomo oh seng banter”. (CHW: 03.33)

Subyek telah membelah anaknya dengan mati-matian karena anak adalh darh dagingnya dan telah melahirkannya dengan mentaruhkan nyawanya jadi subyek membelah anaknya walaupun itu salah subyek menasehatin dengan kata-kata yang lembut dan dimengerti oelh anaknya sendiri, itu harus juga di lakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami karena suaminya juga orang tuanya, itu lah yang di katakan subyek kepada suaminya.

d) Wanita sebagai anak-anak

Subyek selalu di anggap sebagai anak kecil, sebab apa yang di lakukan subyek selalu salah dan salah atau bisa di bilang tidak bejus sama sekali melakukan apa pun yang di suruh oleh suaminya.

> "Menurut saya tu, apa yang saya bicarakan selalu saja salah dan apa yang salah lakukan juga salah, jadi rasanya bingung menjadi istri". (CHW: 03.20)

Dari pengakuan subyek, penilaian suaminya selalu menganggapnya salah soalnya istri belum tau apa-apa dan masih tidak di anggap sebagai peran penting dalam hidupnya atau dalam keluarganya.

> "Yang pertama dari sikapnya yang baik sekali, dia sepertinya orang yang berani dan yang paling saya tidak suka dari istri saya yaitu endel orangnya. Setiap manusia itu pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan nak, tapi rasanya saya tu di pelet sama istri saya". (CHW:02.07)

Namun hal berbeda terlihat dari pengakuan suaminya bahwa subyek di waktu pacaran adalah pribadi sebagai orang yang genit atau endel dan suami memakluminya sebab setiap manusia itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ternyata si suami merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tipu oleh sikap istrinya dan merasa suami di pelet oleh sang istrinya sendiri.

> "Kalau marah-marahnya ama saya ya saya dengerin aja apa ya bapak mau, kalau sama anak saya, saya selalu ikut campur atau membelah anak saya mati-matian". (CHW: 03.29)

Subyek kalau lagi di marahain suaminya diam saja sebab kalau sama-sama ngomong nanti tambah bentengkar jadi istri lebih baik diam dan mendengarkan apa yang di bicarakan, kalau subyek melihat anakunya di marahin aja, subyek selalu bertindak dan membela anaknya.

3) Keputusan bertahan dalam KDRT

Keputusan subyek bertahan dengan sebab-sebab yang membuat dia tidak mau memutuska dengan sepihan, di karenakan subyek tidak mau keluar dari masalah ini.

> "Bukan saya mau menghadapi ini, tapi gimana lagi suami saya tidak pernah menceraikan saya, apabila saya diceraikan tidak apa-apa, saya tidak sakit hati dan bahkan saya senang melepas tuduhan yang tidak ada ujungnya".(CHW: 03.21)

Subyek selalu berpikir dengan keadaan anaknya dan selalu memikirkan nasib anaknya kelak, jadi subyek tetap bertahan demi anak-anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek menceritakan apa yang dituduhkan kepada suaminya, bahwa istri tidak pernah melakukan seperti yang di tuduhkan itu, sang istri ingin bukti bahwa subyek benmer-bener selingkuh.

> "Selama ini suami saya masih belum puas, soalnya suami saya lebih percaya dengan orang lain, soalnya suami saya tau selingku itu dari temannya saya juga engga tau temannya itu siapa".(CHW:03.22)

Menurut subyek, suaminya yang tidak bisa menilai istrinya sendiri atau tidak bisa mengetahui, selama ini apa yang selalu istri lakukan di dalam rumah walaupun di luar rumah dan suami ini lebih percaya dengan orang lain dari pada istrinya sendiri, ini rasa cemburu yang berlebihan dan cemburu yang tidak ada buktinya.

Subyek saya ini masih belum puas dengan buktinya suaminya, sampai subyek saya bertengkar hebat dengan suaminya sebab suaminya lebih percaya dengan temannya yang menurut istrinya tidak jelas siapa temennya itu, apakah tau banyak tentang saya dari pada suami saya sendiri, padahal setiap sya keluar selalu berpamitan.

> "Saya pernah menanyakannya sampai-sampai bertengkar saya. Kata suami saya kalau saya tau nanti dirimuh engga isok bebas melakukan perselingkuan, terus saya jawab aja (he mas aku iku pingin eroh ambek konco pean, aku pingin takok opo buktene aku iku selingkuh karo abah) suami saya juga jawab (lah wes onok ngunoloh lek awak mu budal pamitan sholat subuh sampai jam 7 jam 8 an) terus aku jawab maneng (terus sopo seng selama iki nyiamno mangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> neng mejo, terus sospo seng belonjo ambek masak iku mosok konco pean ta) terus suami saya tambah marah sabil mulut saya di cuwek sama menjawab (iku seng masak iku yo anak mu CK kan) aku jawab maneng (saiki lek awak mu enggak percoyo tokok no anakmu kono, opo bener selama iki anakku seng nyiamno maeman neng mejoh) suami tambah marah-marah enggak jelas nguno sampai suami ku pegel dewe".(CHW:03.23)

Subyek menuturkan salah satu pertengkaran hebat istri dan suami yang pernah dialaminya yakni disebabkan karena suaminya menuduh subyek berselingkuh dengan ustad yang cerah dalam pengajian tersebut. Membuat subyek ingin terus bertanya bukti apa lagi selain temenya bilangin itu atau ada bukti foto bermesraan di rumahnya atau buk apa-saja yang terpenting bukti itu bener ada dan tidak dibuat buat sendiri.

> "Yo isok to, soale suamiku iku kalah ngomong ambek aku sebab aku enggak merasa melakukan selingku ambek abah. Opo seng di tuduhkan aku jawab-jawab bener selama iki iko sopo seng ngerawat omaneh ha lek enggak aku dewe, mosok anak-anakku yo engga mungkin soale anak-anak yo duwe kesibukan dewe-dewe".(CHW:03.24)

Sampai-sampai subyek saya terus melawan bahwa subyek saya bener-bener tidak melakukan itu dan juga meyakinkan suaminya bahwa selama ini itu subyek saya di rumah dan kalau subyek saya bener-bener ingin keluar selalu berpamitan, walaupun itu subyek saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbelanja di depan rumah, subyek selalu ngomong kalau mau kemanmana.

Subyek mempertaruhkan nyawanya demi anak-anaknya yang subyek sayang semua samapi subyek selalu mengingatkan kepada anaknya janganlah meniruh rumah tangga ibu nak lebih baik berikanlah kepercayaan pada suami dan istri mu nak, apabila kalau kamu benerbener melihat dengan mata kepalamu sendiri enggak apa-apa kamu marah sehabat apa pun itu, itu lah kamu untuk marah kalau benerbener suami dan istrimu berbuat merendahkan diri.

> "Ya bukan itu saja dek, saya bertahan dalam rumah tangga ini sebab demi anak-anak saya yang paling saya utamakan sebab klau anak-anak saya menikah kan nanti mertuanya memandang kalau keluarganya engga karoh-karohan. Poko e setiap anakku menikah selalu aku ingatkan bener ta iku pas ambek awak mu wes sholat ta during supoyo awakmu iku engga salah pilih jodoh nak.itu selalu aku ingatkan pada anak-anak perempuan ku, kalau anak laki-laki ku awakmu ojok koyo ayahmu senengane nyudutno ibu, yo lek onok bukti aku terimo lek engga onok iki tambah nyakitno wong ae".(CHW:03.25)

Subyek mengaku bahwa pengorbanan yang ia lakukan semata mata demi anak-anak supaya anak-anaknya tidak sampai mengalami kehidupan seperti yang di alami subyek saya, bertahan demi sang anak dan membuktikan bahwa sang istri tidak memperjualkan harga dirinya di depan suaminya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek berkata kalau saya memang berselingku lebih baik saya berselingku yang mempunyai uang banyak yang menjamin kehidupan saya adem ayem wes engga mikir opo-opo maneng, kalau itu bener-bener saya berniat untuk berselingkuh

> "Selama saya di fitnah, saya sudah memundurkan diri dalam pengajian itu, dan sudah tidak pernah berjama'ah di luar rumah lagi, biar saya bisa membuktikan bahwa saya engga serendah suami saya pikir selama ini, kalau bener-bener saya selingkuh saya tidak berseling dengan tetangga sendiri pasti tetangga-tetangga pasti tau kalau saya selingkuh dan anak-anak sya tau dong apalagi suami saya, lebih baik klau saya bener-bener niat seling sisan seng adoh beng engga di ketahuin sopo-sopo lek selama iki aku enggak pernah di rumah".(CHW:03.26)

Salah satu pengorbanan demi meluruskan rumah tangganya, dan demi menghormati suaminya, bahwa selama ini ia tidak pernah melakukan sehina itu dan serendah itu. Mengorbankan demi memperutuhkan rumah tangganya salami ini mereka jalani, mereka berumah tangga sekitar 38 tahun mereka menjalani hidup bersama.

> "Yang saya ingin kan tu, sekarang bapak kan tau kalau aku tu engga selingkuh, dan itu juga dibahas berkali-kali di depan anak saya itu sudah saling maaf-maafan tapi kok bapak selalu saja setiap bapak marah selalu bahas abah saja padahal waktu itu bapak sudah bilang bahwa yang lama sudah di tutup engga usah di buka-buka lagi buka lembaran yang baru tetapi bapak selalu saja bahas abah terus setiap bapak marah, aku jadi bosen bahasnya jadi keinginanku tusudah lah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hilangkan rasa cemburu itu buat apa sih diungkit-ungkit lagi engga ada gunanya, baraan orangnya sudah meninggal. Keinginan saya ya semoga bapak tidak mudah marah lagi sama saya dan anaknya, buat apa kita marah-marah engga ada gunanya". (CHW: 03.34)

Subyek menginginkan keluarga yang harmonis mungkin sebab masalah apa pun itu lebih baik kita bahas atau kita bicarakan dengan sebaik-baik mungkin, lebih baik sebuah keluarga kalau di dalam keluarga kita mendapatkan masalah lebih baik kita bicaraka sebaik-baik mungkin. Subyek ingin sekali masa lalu yang buruk lebih baik kita kubur dan kita membuka lembaran yang baru dan menjalin hidup dengan sebaik mungkin, inilah keingnan subyek di dalam keluarganya.

> "Motivasi ku ya aku selalu liat anak-anakku yang selalu melindungku merawatku sakit, ya pokoknya segalanya buat aku, jadi kalau saya tinggalkan pasti nanti saya kepikiran bagaimana nanti anak-anakku bersama bapaknya bukannya saya soudon sama bpaknya tapi tau kan wataknya bpakanya gimana kalau sama anaknya sendiri, ya motivasinya aku selalu liat anak-anakku, semoga mendapatkan jodoh yang lebih baik dan semoga anak-anakku tidak akan mengalami rumah tangga seperti aku cukup saya saja". (CHW: 03.35)

Subyek bertahan dalam menghadapi kehidupan kekerasan ini di sebab kan subyek selalu melihat anaknya yang selalu tidak mempunyai masalah dan tidak tau masalahnya subyek dan suaminya. Subyek termotivasi dari melihat anaknya yang tidak berdosa itu, anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sealalu membuat si subyek senang bahagia kalau lagi subyek habis bertengkar dengan suaminya sendiri. Motivasi ini lah subyek bertahan sampai tahun ini atau sampai berumur 60 tahun, sampai-sampai anaknya suksek dan berumah tangga dengan bahagia. Inilah pengorbanan subyek dalam rumah tangganya yang kurang harmonis ini.

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran kekerasn dalam rumah tangga kepada istri dan anaknya dan gambaran keputusan istri bertahan dalam KDRT tersebut berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

1). Bentuk-bentuk kekerasan

a). Kekerasan fisik

Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Prilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), yang pernah di alami oleh IW dalam peristiwa kekerasan di luar walaupun di dalam rumah. Perilaku kekerasan ini juga di alami seorang anak yang tidak faham dengan keinginannya ayahnya. Ketika anaknya tidak melakukan hal yang sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.kemauannya maka kekerasan pu akan dialami anaknya berupa jambakan rambut dan lain sebagainya.

b). Kekerasan psikologis

Kata-kata yang selalu di utarakan kepada subyek dan kepada anak-anaknya, yang membuat subyek yang selalu mendapat penghinaan terhadapnya dan membuat subyek tidak bisa melakukan apa-apa dan selalu berhati-hati kalau berbicara dengan laki-laki seperti kalau tetangga laki-laki kalau mau menyapa harus pura-pura masuk rumah biar tidak di sapa dan biar tidak membuat suaminya tidak cemburuh berlabihan.

c). Kekerasan ekonomi

Subyek ini adalah seorang yang sabar dan tidak mau membebankan suaminya, sebab suaminya bekerja sebagai makelar, setiap makelar kalau berhasil mendapatkan hasil maka besarnya luar biasa tetapi hal itu jika ia berhasil, namun jika tidak berhasil maka tidak dapat penghasilan satu rupiah pun. Subyek yang tidak mau membebankan suaminya tentang ekonomi keluarga yang terpenting kata istrinya bisa belanja dari mana pun rezeki itu pasti ada.

2). Faktor terjadinya kekerasan

a). Pembelaan atas kekuasaan laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek mengaku bahwa suaminya tidak bisa menunjukkan kebenarannya dan ketegasan seorang suami pada istrinya yang menurut suaminya istrinya berbuat yang tidak pantas menjadi istri yaitu selingkuh menurut suaminya. Inilah sikap yang di tunjukkan suaminya yang menurutnya dia itu memang sangat lah salah.

b). Diskriminasi dan pembatasan ekonomi

keadaan subyek yang selalu bergantungan terhadap suaminya apabila suaminya tidak dapat penghasilan uang sama sekali istri dan anak bisa mengalami tindakan kemarahan dari suaminya. Padahal hal tersebut merupakan salah satu bentuk keputusan suaminya melarangnya untuk bekerja karena subyek adalah seorang perempuan dan menyuruhnya untuk berdiam diri di rumah.

c). Wanita sebagai anak-anak

Subyek selalu di anggap sebagai anak kecil, sebab apa yang di lakukan subyek selalu salah dan salah atau bisa di bilang tidak bejus sama sekali. Penilain suami terhadap istrinya, sitri selalu dianggap salah soalnya istri belum tau apa-apa dan masih tidak di anggap sebagai peran penting dalam hidupnya atau dalam keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Keputusan bertahan dalam KDRT

Keputusan subyek bertahan dengan sebab-sebab yang membuat dia tidak mau memutuska dengan sepihak, di karenakan subyek tidak mau keluar dari masalah ini. Sampai-sampai subyek saya terus melawan bahwa subyek saya bener-bener tidak melakukan itu dan juga meyakinkan suaminya bahwa selama ini itu subyek saya di rumah dan kalau subyek saya bener-bener ingin keluar selalu berpamitan, walaupun itu subyek saya berbelanja di depan rumah, subyek selalu ngomong kalau mau keman-mana. Subyek mentaruhkan nyawanya demi anak-anaknya yang subyek sayang semua samapi subyek selalu mengingatkan kepada anaknya janganlah meniruh rumah tangga ibu nak lebih baik berikanlah kepercayaan pada suami dan istri mu nak, apabila kalau kamu bener-bener melihat dengan mata kepalamu sendiri enggak apa-apa kamu marah sehabat apa pun itu, itu lah kamu untuk marah kalau bener-bener suami dan istrimu berbuat merendahkan diri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil peneliti yang peneliti lakukan mengenai tentang keputusan istri bertahan dalam KDRT, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teori-teori yang terkait yang peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

Menurut Johann Galtung, seorang kriminolog dari Norwegia dan seorang polemolog, adalah teori yang bertalian dengan kekerasan yang paling menarik. Dalam pengulasan dan penganalisaan lebih lanjut, saya sampai pada kesimpulan bahwa teori kekerasan struktural pada hakekatnya adalah teori kekerasan "sobural". Dengan "sobural" saya maksudkan suatu akronim dari (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). Dengan "kekerasan struktural" dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Jadi bila anda berkuasa atau memiliki harta kekayaan berlimpah, maka akan selalu ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan, kecuali kalau ada hambatan yang jelas dan tegas.

Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Prilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), yang pernah di alami oleh IW dalam peristiwa kekerasan di luar walaupun di dalam rumah. Perilaku kekerasan ini juga di alami seorang anak yang tidak faham dengan keinginannya ayahnya. Bahwa anaknya sudah menunggu atau sudah menuruti keinginannya ayahnya dalam menunggu sangat lama dantidak bisa melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa-apa lebih baik ilmu yang dimilikinya bermanfaat atau masih mencari pengalaman untuk bekerja.

Kata-kata yang selalu di utarakan kepada istrinya dan kepada anak-anaknya, yang membuat subyek yang selalu mendapat penghinaan terhadapnya dan membuat subyek tidak bisa melakukan apa-apa dan selalu berhati-hati kalau berbicara dengan laki-laki seperti kalau tetangga laki-laki kalau mau menyapa harus pura-pura masuk rumah biar tidak di sapa dan biar tidak membuat suaminya tidak cemburuh berlabihan. Subyek ini adalah seorang yang sabar dan tidak mau membebankan suaminya, sebab suaminya bekerja sebagai makelar, setiap makelar kalau berhasil mendapatkannya luar biasa banya kalau seorang makelar tidak berhasil maka tidak dapat penghasilan satu rupiah pun. Inilah istri yang tidak mau membebankan suaminya tentang ekonomi keluarga yang terpenting kata istrinya bisa belanja dari mana pun rezeki itu pasti ada.

Inilah yang di tunjukkan kepada suaminya bahwa suaminya tidak bisa menunjukkan kebenarannya dan ketegasan seorang suami pada istrinya yang menurut suaminya istrinya berbuat yang tidak pantas menjadi istri yaitu selingkuh menurut suaminya. Inilah sikap yang di tunjukkan suaminya yang menurutnya dia itu memang sangat lah salah. Inilah membuat istri yang selalu bergantungan terhadap suaminya apabilah suaminya tidak dapat penghasilan uang sama sekali istri dan anak bisa mengalami tindakan kemarahan dari suaminya atau dadi ayahnya. Subyek selalu di anggap sebagai anak kecil, sebab apa yang di lakukan subyek selalu salah dan salah atau bisa di bilang tidak bejus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sekali. Penilain suami terhadap istrinya, sitri selalu dianggap salah soalnya istri belum tau apa-apa dan masih tidak di anggap sebagai peran penting dalam hidupnya atau dalam keluarganya.

Teori disonansi kognitif dari festinger (1957) tidak jauh berbeda dari teori-teori konsistensi kognitif lainnya, tetapi ada dua perbedaan yang perlu dicatat berikut ini:

1. Teori ini berisi tentang tingkah laku umum, jadi tidak khusus tentang tingkah laku sosial.
2. Walaupun demikian, pengaruhnya terhadap penelitian-penelitian psikologi sosial jauh lebih mencolok daripada teori-teori konsestensi yang lain.

Keputusan subyek bertahan dengan sebab-sebab yang membuat dia tidak mau memutuska dengan sepihan, di karenakan subyek tidak mau keluar dari masalah ini. Sampai-sampai subyek saya terus melawan bahwa subyek saya bener-bener tidak melakukan itu dan juga meyakinkan suaminya bahwa selama ini itu subyek saya di rumah dan kalau subyek saya bener-bener ingin keluar selalu berpamitan, walaupun itu subyek saya berbelanja di depan rumah, subyek selalu ngomong kalau mau keman-mana. Subyek mentaruhkan nyawanya demi anak-anaknya yang subyek sayang semua samapi subyek selalu mengingatkan kepada anaknya janganlah meniruh rumah tangga ibu nak lebih baik berikanlah kepercayaan pada suami dan istri mu nak, apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau kamu bener-bener melihat dengan mata kepalamu sendiri enggak apa-apa kamu marah sehabat apa pun itu, itu lah kamu untuk marah kalau bener-bener suami dan istrimu berbuat merendahkan diri. Istri tetap bertahan dalam KDRT di sebabkan istri ingin membuktikan bahwa istri tidak pernah melakukan perselingkuhan yang di tuduhkan oleh suami tersebut. Oleh karena itu istri bertahan demi membuktikan kepada suaminya bahwa istri tidak pernah sekali pun melakukan perselingkuhan dan istri ingin membuktikan bahwa dirinya tidak serendah yang di pikirkan oleh suaminya. Korban bertahan dalam situasi kekerasan yaitu memikirkan kepentingan anak seperti istri khawatir anak mengalami penderitaan buruk bila pisah dengan ibunya atau istri melindungi anak-anaknya dari perbuatan kekerasan terhadap suaminya dan sebagai istri/ korban tetap mencintai suami seperti harapan suami dapat berubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul keputusan istri bertaha dalam KDRT , peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa:

1. Istri tetap bertahan dalam KDRT di sebabkan istri ingin membuktikan bahwa istri tidak pernah melakukan perselingkuhan yang di tuduhkan oleh suami tersebut. Oleh karena itu istri bertahan demi membuktikan kepada suaminya bahwa istri tidak pernah sekali pun melakukan perselingkuhan dan istri ingin membuktikan bahwa dirinya tidak serendah yang di pikirkan oleh suaminya.
2. Korban bertahan dalam situasi kekerasan yaitu memikirkan kepentingan anak seperti istri khawatir anak mengalami penderitaan buruk bila pisah dengan ibunya atau istri melindungi anak-anaknya dari perbuatan kekerasan terhadap suaminya dan sebagai istri/ korban tetap mencintai suami seperti harapan suami dapat berubah.

B. Saran

Perkawinan adalah dipersatukannya dua pribadi dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan juga diabadikan di hadapan Tuhan sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak. Kedua pribadi ini masing-masing memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter, keinginan dan tujuan hidup. Dalam pernikahan, dua orang menjadi satu kesatuan yang saling berdampingan, dan membutuhkan dukungan. Saling melayani yang diwujudkan dalam hidup berbagi (share living), karena pernikahan merupakan ikatan yang bersifat permanent, yang diperlukan bagi kesejahteraan dan rasa aman keluarga. Keluarga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan hidupnya sendiri, jadi buat lah keluaarga seharmonis mungkin sebab keluarga itu tempat kita berlindung atau mencurah kan semua hidup kita kekeluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E (2000). Kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga analisis kasus pada beberapa keluarga.

Amrullah (2009). Pengertian Kekerasan Terhadap Perempuan. Diambil pada 12 januari 2011, dari http://amlsk.wordpress. com/2009/02/08 pengertian-kekerasan-terhadap-perempuan/

Anita L. Vangelis.2004.Handbook of Family Comunication.USA:Lawrence Elbraum Press.

Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga

Chandrawila (2001) Perempuan dan Kekerasan dalam Perkawinan, Kumpulan Tulisan. Bandung: CV. Mandar Maju.

DeVito. 2007. *Equity Theory* atau Teori Keseimbangan.

Fr Tderique Holdert dan Gerrit Antonides, "Family Type Effects on Household Members Decision Making", *Advances in Consumer Research Volume 24* (1997), eds. Merrie Brucks and Deborah J. MacInnis, Provo, UT : Association for Consumer Research.

Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Reseach II.* Yogyakarta: Andi Offset

Hidayat T. (2007). 80% Korban Kekerasan Rumah Tangga Perempuan. Diambil pada 10 januari 2011, dari http://www.kapanlagi.com

Http: // situs. Kesrepro. Info/ gendervaw

Http: // situs. Kesrepro. Info/ gendervaw.htm

Http: // www. Ibh. apik.i d

Http: // www. Komnas perempuan .id

Http: // www. Kompas c ybermedia

Http: // www. Kompas swa ra.htm

Http: // www. ymintimwe b.co.id

Http: // www.jps; or. Idscholarship. html

Idrus, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Erlangga

Jhonson,C.L.1988.Ex Familia.New Brunswick:Rutger University Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komnas perempuan. (2002), Peta Kekerasan; Pengalaman Perempuan Indonesia. Diambil pada 12 januari 20011, dari http://www.komnas perempuan.or.id

Minuchin, S (6 Oktober 1974). *Families and Family Therapy*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Narbuko, Cholid. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Nazir, Moh. 1995. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Nazir, Moh. 1995. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Richard R Clayton. 2003. The Family, Mariage and Social Change.

Salvicion dan Celis. 1998. Hubungan Perkawinan dan Keluarga dari http://amlsk.wordpress.

Tim Penyusun Progran Studi Psikologi. 2011. *Buku Pedoman Penulisan Proposal Skripsi, Skripsi, Dan Artikel. Surabaya*: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Warsito, Hermawan. 1995. *Pengantar Metodelogi Penelitian.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id